

**PENGARUH PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU
TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU BALITA
DALAM PEMBERIAN NUTRISI DI POSYANDU
DUSUN TAMBAKREJO DESA SODO
KECAMATAN PALIYAN
GUNUNGGKIDUL**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh :
ERAWATI DYAH SUSANTI
201010201031**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2014**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU
TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU BALITA
DALAM PEMBERIAN NUTRISI DI POSYANDU
DUSUN TAMBAKREJO DESA SODO
KECAMATAN PALIYAN
GUNUNGGKIDUL**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun Oleh :
ERAWATI DYAH SUSANTI
201010201031**

Telah Disetujui Oleh Pembimbing

Pada tanggal :

16 Juli 2019

Pembimbing



Yuli Isnaeni, S.Kp., M.Kep., Sp.Kom.

**PENGARUH PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU
TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU BALITA
DALAM PEMBERIAN NUTRISI DI POSYANDU
DUSUN TAMBAKREJO DESA SODO
KECAMATAN PALIYAN
GUNUNGKIDUL¹**

Erawati Dyah Susanti², Yuli Isnaeni³

INTISARI

Latar Belakang : Kurangnya pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian nutrisi yang tepat untuk balita menjadi salah satu faktor penyebab masih tingginya masalah gizi balita. Posyandu merupakan sarana untuk memantau tumbuh kembang balita dan menjadi jembatan informasi antara ibu dan petugas kesehatan, namun kurang terampilnya kader dalam memberikan penyuluhan kesehatan menjadi salah satu penyebab kurangnya pengetahuan dan sikap ibu balita dalam pemberian nutrisi.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberdayaan kader Posyandu terhadap pengetahuan dan sikap ibu balita dalam pemberian nutrisi di Posyandu Dusun Tambakrejo Desa Sodo Kecamatan Paliyan Gunungkidul.

Metode Penelitian : Desain penelitian ini menggunakan *Pre – Post Test Design* untuk menilai perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap ibu balita dalam pemberian nutrisi sebelum dan sesudah pemberdayaan kader Posyandu. Sampel penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita di Posyandu Dusun Tambakrejo sebanyak 45 responden dengan tehnik *Total Sampling*. Analisa data yang digunakan adalah uji *Paired Sample T-Test*.

Hasil penelitian : Hasil menunjukkan bahwa ada perbedaan rata – rata hasil *pre* dan *post- test* setelah dilakukan pemberdayaan kader, dengan nilai p sebesar $0.000 < 0.05$.

Simpulan : Simpulan penelitian ini adalah pemberdayaan kader Posyandu berpengaruh secara bermakna terhadap pengetahuan dan sikap ibu balita dalam pemberian nutrisi di Posyandu Dusun Tambakrejo, Desa Sodo, Kecamatan Paliyan, Gunungkidul.

Saran : Petugas kader diharapkan dapat terus belajar dan meningkatkan keterampilan dalam memberikan pelayanan dan melaksanakan seluruh kegiatan di Posyandu.

Kata kunci : Pengetahuan dan Sikap, Kader Posyandu, Pemberdayaan
Kepustakaan : 29 buku (Tahun 2004 – Tahun 2013), 3 jurnal, 2 Skripsi,
20 web
Jumlah halaman : xiv, 89 halaman, 5 tabel, 6 gambar, 18 lampiran

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta

THE EFFECT OF POSYANDU CADRE EMPOWERMENT ON MOTHERS' KNOWLEDGE AND ATTITUDE OF BABY NUTRITION IN POSYANDU OF TAMBAKREJO SODO PALIYAN GUNUNGKIDUL¹

Erawati Dyah Susanti², Yuli Isnaeni³

ABSTRACT

Background : The lack of knowledge and attitudes of mothers about proper nutrition for toddlers become one of the factors that cause the high nutritional problems currently. IHC (*posyandu*) is a means to monitor the growth and development of infants and a bridge of information between mothers and health practices. Less-skilled cadres in providing health education become one of the causes which lead to the lack of mothers' knowledge and attitudes of baby nutrition.

Research Objectives : This study is aimed at determining the effect of *posyandu* cadres empowerment toward on mothers' knowledge and attitudes of baby nutrition in *Posyandu* of Tambakrejo Sodo Paliyan Gunungkidul.

Research Methods : The research design was using Pre - Post Test Design to measure the differences of mothers' knowledge and attitudes level of nutritional education before and after the *Posyandu* cadres empowerment. The research sample was 45 mothers who have baby in *Posyandu* Tambakrejo by using Total Sampling Technique. The data were analyzed by using Paired Sample T - Test.

Research Results : Results of the research show that there are average differences of the pre and post-test after the cadres empowerment, *p* value equal to $0.000 > 0.05$.

Conclusion: The conclusion of this study is that *Posyandu* cadres empowerment do give effects on mothers' knowledge and attitudes of baby nutrition in *Posyandu* Tambakrejo, Sodo, Paliyan, Gunungkidul.

Recommendation : Cadre officers are expected to continue to learn and improved their skills in providing services and carrying out all activities in *Posyandu*.

Keywords : Knowledge and Attitudes, *Posyandu* Cadre, Empowerment
Bibliography : 29 books (2004 -2013), 3 journals, 2 thesis, 20 webs
Number of pages : xiv, 89 pages, 5 table, 6 picture, 18 attachment

¹Thesis title

²Student of School of Nursing 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

³Lecturer of School of Nursing 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

PENDAHULUAN

Undang – Undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, mengamanatkan bahwa pembangunan kesehatan harus ditujukan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat masyarakat yang setinggi – tingginya sebagai intervensi bagi pembangunan sumberdaya masyarakat. Pembangunan kesehatan juga tidak terlepas dari komitmen Indonesia sebagai warga masyarakat dunia untuk mencapai *Millenium Development Goal's* (MDG's) (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2013).

Pembangunan Kesehatan Masyarakat Desa (PKMD) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, dari masyarakat, dan untuk masyarakat. Salah satu bentuk operasional peran serta masyarakat atau UKBM (Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat) yaitu adanya Posyandu. Posyandu merupakan kegiatan oleh masyarakat, akan menimbulkan komitmen masyarakat, terutama para ibu dalam menjaga kelestarian hidup serta tumbuh kembang anak dengan alih teknologi dari pemerintah (Syafrudin, Theresia, dan Jomima, 2009).

Posyandu diselenggarakan salah satunya untuk mengembangkan peran serta masyarakat dalam meningkatkan fungsi posyandu serta meningkatkan peran serta masyarakat dalam program pembangunan masyarakat desa. Posyandu juga diakui sebagai tempat pelayanan kesehatan yang berfungsi sebagai jembatan informasi kesehatan ibu dan balita, serta memberikan kontribusi yang besar terhadap penurunan angka kematian balita dan masalah gizi buruk. Akan tetapi apa yang selama ini menjadi tujuan didirikannya posyandu belum sepenuhnya tercapai. Hal ini dibuktikan dengan masih tingginya angka kematian balita dan status gizi kurang pada balita tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negara lain (Mufti, 2013, ¶ 4, <http://mdgsindonesia.org>, di peroleh pada 6 November 2013).

Dari Hasil SDKI tahun 2012 menunjukkan bahwa Angka Kematian Bayi di DIY mempunyai angka yang relatif lebih tinggi, yaitu sebesar 25 per 1.000 kelahiran hidup (target MDG's sebesar 23 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2015). Gambaran keadaan gizi masyarakat DIY pada tahun 2012 yaitu masih tingginya prevalensi balita kurang gizi sebesar 8,45%, walaupun sudah menurun dibandingkan tahun 2011 sebesar 10%. Sedangkan prevalensi balita dengan status gizi buruk pada tahun 2012 sebesar 0,56% dan tahun 2011 sebesar 0,68% (menurun dibanding tahun 2010 sebesar 0,7%) (Dinas Kesehatan DIY, 2013).

Selain itu, masalah pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu program yang cukup sulit dikembangkan karena berkaitan dengan berbagai permasalahan sosial di masyarakat. Cakupan ASI eksklusif di provinsi DIY tahun 2011, menunjukkan peningkatan menjadi 49,5%. Lebih rinci, cakupan ASI Eksklusif di Kabupaten Sleman sudah mencapai $\geq 60\%$, di Gunungkidul masih 20 - 39%, sedangkan di kabupaten/kota yang lain masih berkisar 40 - 39%. Capaian ASI eksklusif tahun 2012 menunjukan kondisi yang sedikit menurun yaitu sebesar 48%. (Dinkes DIY, 2013).

Masalah kurangnya pengetahuan ibu balita dalam pemberian nutrisi juga menjadi salah satu bukti kurang berhasilnya kegiatan posyandu. Kurangnya pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap status gizi anaknya. Dari hasil penelitian Fatimah, dkk di Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan faktor yang memiliki kontribusi terhadap gizi kurang pada anak adalah riwayat penyakit infeksi, tingkat pengetahuan ibu yang kurang, tingkat sosial ekonomi keluarga yang rendah, dan asupan

kalori serta protein yang kurang, sedangkan faktor yang kerpercayaan ibu terhadap makanan (100%) memiliki kepercayaan yang mendukung terhadap status gizi balita.(Fatimah, dkk., diakses dari <http://pustaka.unpad.ac.id> pada hari Selasa tanggal 28 Januari 2014 pukul 22.00 WIB).

Hasil penelitian Dewi (2013) juga menemukan 2 orang balita yang obesitas. Hal itu dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi pada balita. Ibu beranggapan jika anak gemuk itu tanda anak sehat, akan tetapi obesitas atau kegemukan pada balita itu justru bisa menimbulkan penyakit. Dari wawancara yang dilakukan kepada beberapa ibu yang mempunyai balita, ada sebagian ibu yang tidak mengerti tentang status gizi balita di Lingkungan VIII Kelurahan Sei Agul Medan.(<http://balitbang.pemkomedan.go.id>), diakses pada hari Selasa 28 Januari 2014 pukul 21.12 WIB.

Jika dilihat dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program posyandu di Indonesia masih cukup rendah. Hal ini juga sangat tergantung dari bagaimana peran kader tersebut dalam pelaksanaan posyandu. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki petugas posyandu khususnya dalam melakukan penyuluhan kepada ibu – ibu balita merupakan salah satu alasan kurang berhasilnya sistem pelayanan di posyandu.

Selain itu, pemerintah juga membuat suatu alternatif pemecahan masalah untuk peningkatan fungsi dan kinerja posyandu yang merupakan ujung tombak kesehatan masyarakat, yaitu dengan revitalisasi posyandu. Menurut Surat Edaran Mendagri No.411.3/116/SJ tanggal 13 Juni 2001, secara garis besar tujuan revitalisasi posyandu yaitu terselenggaranya kegiatan posyandu secara rutin dan berkesinambungan, tercapainya pemberdayaan tokoh masyarakat dan kader melalui advokasi, orientasi, pelatihan, dan penyegaran, serta tercapainya pemantaban kelembagaan posyandu (Ismawati, 2010).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 6 Oktober 2013 , didapatkan data bahwa seluruh balita di Desa Sodo sebanyak 199 anak dan ditemukan 2 balita dengan kasus BGM (Bawah Garis Merah) dalam 3 bulan terakhir di Dusun Tambakrejo. Kegiatan yang dilakukan oleh setiap posyandu di Desa Sodo khususnya di Dusun Tambakrejo yaitu hanya melaksanakan kegiatan pada meja 1-3 sedangkan pada meja 4 (penyuluhan) dan 5 (pelayanan) masih jarang dan bahkan tidak ada kader yang melakukannya. Dari hasil wawancara 2 orang kader dari posyandu yang sama, tidak dilakukannya kegiatan penyuluhan karena kader merasa kurang mampu dalam melakukan kegiatan penyuluhan dan lebih mengharapkan petugas dari puskesmas untuk memberi penyuluhan. Kader juga menyatakan masih merasa kebingungan dalam menentukan kriteria anak di bawah garis merah (BGM) yang harus benar – benar mendapatkan bantuan gizi dari petugas kesehatan.

Berdasarkan masalah yang terdapat dalam latar belakang di atas, peneliti menganggap penting untuk meneliti “Pengaruh Pemberdayaan Kader Posyandu Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Balita Dalam Pemberian Nutrisi Di Posyandu Dusun Tambakrejo Desa Sodo Kecamatan Paliyan Gunungkidul”.

Tujuan Umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberdayaan kader posyandu terhadap pengetahuan dan sikap ibu balita dalam pemberian nutrisi di Posyandu Dusun Tambakrejo, Desa Sodo, Kecamatan Paliyan, Gunungkidul. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk mengetahui pengetahuan dan sikap ibu balita dalam pemberian nutrisi sebelum dan setelah pemberdayaan kader Posyandu Di Dusun

Tambakrejo Desa Sodo Kecamatan Paliyan Gunungkidul. Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada pengaruh pemberdayaan kader posyandu terhadap pengetahuan dan sikap ibu balita dalam pemberian nutrisi di Dusun Tambakrejo Desa Sodo Kecamatan Paliyan Gunungkidul”.

METODE PENELITIAN

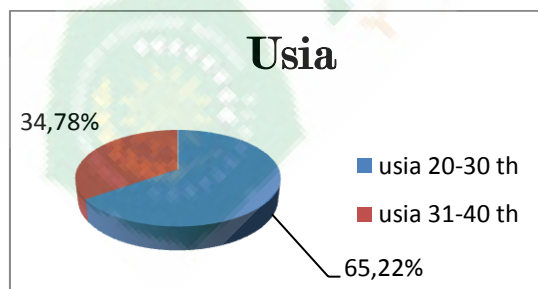
Penelitian ini menggunakan metode *pra-eksperimental* dengan desain pra - pasca tes dalam satu kelompok (*One – group pre – post test design*), artinya dalam penelitian ini mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*, sehingga diperoleh sampel ibu balita sebanyak 45 responden. Analisis data menggunakan *paired sample t-test*. (Nursalam, 2013).

Instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner. Kuesioner berisi pertanyaan – pertanyaan yang diisi oleh responden (ibu – ibu balita). Untuk kuesioner pengetahuan terdapat 29 soal dan untuk kuesioner sikap terdapat 30 soal. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada tanggal 23 Januari 2014 untuk kedua instrumen. Kuesioner pengetahuan dan sikap ibu balita dalam pemberian nutrisi dilakukan uji coba pada 20 responden ibu balita di Posyandu Pundong Bantul Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

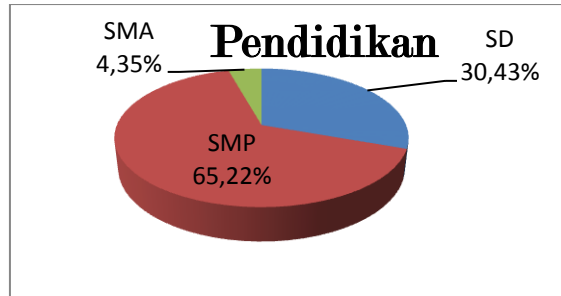
1. Karakteristik responden



Sumber : Data Primer Tahun 2014

Gambar 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Di Posyandu Dusun Tambakrejo, Desa Sodo, Kecamatan Paliyan, Gunungkidul

Berdasarkan data dari gambar 1 diatas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas usia ibu balita pada rentang 20 – 30 tahun yaitu sebanyak 15 orang (65,22%).



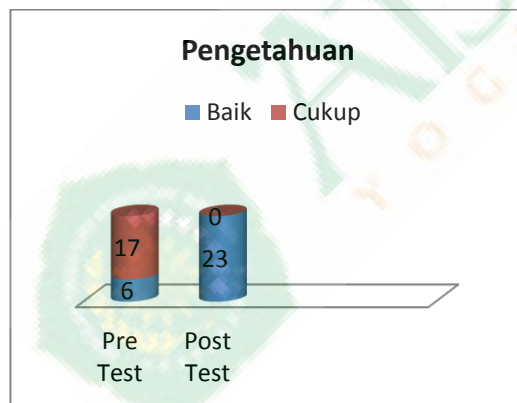
Sumber : Data primer tahun 2014

Gambar 2. Karakteristik Responden Di Posyandu Dusun Tambakrejo, Desa Sodo, Kecamatan Paliyan, Gunungkidul

Berdasarkan gambar 2 di atas mayoritas tingkat perpendidikan responden paling banyak di kategori SMP sebanyak 15 orang (65,22%).

2. Tingkat Pengetahuan Responden

Data kuesioner pengetahuan responden setelah dianalisis, kemudian selanjutnya dikategorikan menjadi kategori baik, cukup, kurang dan sangat kurang. Berikut ini deskripsi hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap responden di Posyandu Pundong Bantul Yogyakarta :



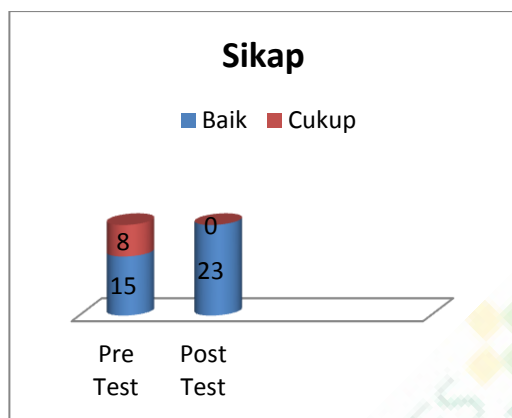
Sumber : Data Primer Tahun 2014

Gambar 4. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Pemberdayaan Kader Posyandu Dusun Tambakrejo Desa Sodo Kecamatan Paliyan Gunungkidul.

Dari gambar 4 di atas, dapat disimpulkan bahwa frekuensi pengetahuan responden saat *pre-test* yang berpengetahuan baik tentang pola pemberian nutrisi balita yaitu sebanyak 6 orang (26,09%). Kemudian setelah dilakukan pemberdayaan kader posyandu (*post-test*) terjadi perubahan tingkat pengetahuan responden yaitu menjadi baik semua sebanyak 23 orang (100%), sehingga untuk kategori cukup sudah tidak ada lagi (0%).

3. Tingkatan Sikap Responden

Data kuesioner sikap responden setelah dianalisis, kemudian selanjutnya dikategorikan menjadi kategori baik, cukup, kurang dan sangat kurang. Berikut ini deskripsi hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap responden di Posyandu Pundong Bantul Yogyakarta :



Sumber : Data Primer Tahun 2014

Gambar 3. Distribusi Tingkatan Sikap Responden Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Pemberdayaan Kader Posyandu Dusun Tambakrejo Desa Sodo Kecamatan Paliyan Gunungkidul

Untuk kategori sikap, dapat dilihat pada gambar di atas bahwa saat *pre-test* frekuensi sikap responden yang berada pada tingkatan baik tentang pola pemberian nutrisi balita yaitu sebanyak 15 orang (65,22%). Setelah Di lakukan pemberdayaan kader posyandu (*post-test*), ternyata terjadi perubahan tingkatan sikap responden menjadi baik semua yaitu 23 orang (100%), sehingga pada kategori cukup sudah tidak ada (0%).

5. Hasil Uji Normalitas Data

Sebelum dilakukan uji analisis menggunakan *paired t-test*, data terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov – Smirnov Test*. Hasil uji normalitas menyatakan bahwa 4 data yang diuji semuanya terdistribusi normal. Pada kolom *Asymp. Sig (2-tailed)* menunjukkan nilai pengetahuan *pre-test* dan *post-test* masing – masing adalah 0,578 dan 0,158 yang nilainya lebih besar (>) dari 0,05 sehingga dikatakan data terdistribusi normal. Begitu pula nilai pada data sikap baik *pre-test* maupun *post-test* yaitu 0,596 dan 0,554 yang keduanya juga terdistribusi normal karena lebih besar dari 0,05.

6. Pengaruh Pemberdayaan Kader Posyandu Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Responden

Tabel 2. Analisis Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Responden *Pre – Test* Dan *Post -Test* Di Posyandu Dusun Tambakrejo Desa Sodo Kecamatan Paliyan Gunungkidul

Kategori	Pre-test		Post-tes		Hasil Uji Statistik			
	N	Mean	N	Mean	Lower	Upper	t hitung	Sig.2-tailed
Pengetahuan	23	73.91	23	88.76	-18.06700	-11.61815	-9.546	0.000
Sikap	23	79.02	23	86.44	-10.26067	-4.59440	-5.437	0.000

Sumber : Data Primer Tahun 2014

Tabel 4.5 menyajikan analisis data tingkat pengetahuan dan sikap *pre-test* dan *post-test* responden. Hasil uji analisis dengan menggunakan uji *Paired Sample T-Test* pada variabel pengetahuan diperoleh t hitung - 9.546 dan untuk variabel sikap t hitung adalah -5.437, sedangkan nilai $p = 0.000 < 0,05$ pada kolom *sig.2-tailed*. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata – rata hasil *pre* dan *post test*. Jadi pemberdayaan kader posyandu dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan dan sikap responden khususnya dalam pemberian nutrisi balita.

B. Pembahasan

Penelitian ini yang dilakukan terhitung bulan Februari 2014 di Posyandu Dusun Tambakrejo Desa Sodo Kecamatan Paliyan Gunungkidul di dapatkan responden sebanyak 23 orang. Responden tersebut dipilih menggunakan tehnik *total sampling* yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Responden ini seluruhnya merupakan ibu – ibu yang mempunyai balita usia 1 – 5 tahun.

Karakteristik responden dibagi menjadi dua yaitu berdasarkan tingkat pendidikan dan berdasarkan usia. Hasil analisis menunjukkan jumlah ibu yang berpendidikan SD dan SMP lebih mendominasi yaitu 7 orang (30,43%) dan 15 orang (65,22%), sedangkan yang berpendidikan SMK hanya 1 orang (4,35%). Menurut Soekanto (dalam Utami 2013), tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pendidikan berhubungan erat dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan dan keterampilan dari aspek kelakuan yang lain. Semakin tinggi pendidikan seseorang tentu pola pikirnya akan lebih baik begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian Dewi (2013) juga menunjukkan dari 5 responden yang berpendidikan SD berpengetahuan kurang sebanyak 5 orang (100%), dari 7 responden yang berpendidikan SMP mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 4 orang (57%) dan minoritas berpengetahuan cukup sebanyak 3 orang (43%), dari 15 responden yang berpendidikan SMA mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 8 orang (53,3%), berpengetahuan cukup 6 orang dan minoritas berpengetahuan baik sebanyak 1 orang

(6,7%) dan dari 3 responden yang berpendidikan PT berpengetahuan baik sebanyak 3 orang (100%).

Hasil *pre-test* pengetahuan ibu dalam pemberian nutrisi balita di Posyandu Dusun Tambakrejo juga semakin membuktikan pendapat di atas karena hasilnya menunjukkan bahwa responden yang bepengetahuan baik lebih sedikit yaitu 6 orang (26,09%) dibandingkan responden yang berpengetahuan cukup yaitu 17 orang (73,91%) dari total responden 23 orang. Tingkat pendidikan responden tersebut paling banyak atau didominasi tingkat SD dan SMP. Untuk hasil *pre-test* sikap ibu dalam pemberian nutrisi balita juga menunjukkan bahwa masih terdapat responden yang masuk dalam tingkatan cukup yaitu 8 orang (34,78%) dan yang masuk dalam kategori baik yaitu 15 orang (65,22%). Hal tersebut tentu akan memberikan dampak yang kurang baik terhadap kebutuhan nutrisi balita baik dari segi kualitas maupun jumlahnya.

Menurut pendapat peneliti, bahwa responden yang berpendidikan semakin tinggi maka tingkat pengetahuannya pun akan lebih baik pula. Hal tersebut disebabkan karena semakin tinggi pendidikan maka lebih mudah menerima informasi dan juga lebih mampu memahami, menganalisa bahkan dalam mengambil suatu keputusan dari setiap informasi yang didapat tentang kesehatan khususnya tentang nutrisi balita sehingga ibu mampu memberikan kebutuhan gizi pada anaknya. Sementara yang berpendidikan SD dan SMP masih terdapat ibu yang mempunyai pengetahuan cukup karena rendahnya pendidikan menyebabkan kurangnya pengetahuan dan sebagian besar juga disebabkan tidak mendapatkan informasi yang baik dari media massa, tidak pernah mau mendengar pendidikan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan serta kurangnya keinginan dan kepedulian responden untuk mengetahui khususnya tentang kesehatan dan gizi balita. Dengan demikian faktor pendidikan ternyata berpengaruh terhadap pengetahuan ibu.

Melihat kondisi tersebut maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu khususnya dalam pemberian nutrisi balita. Pemberdayaan kader Posyandu melalui pelatihan ulang kader dan memberikan bekal tentang bagaimana memberikan penyuluhan kepada ibu balita merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syafe'i (2010) bahwa kader merupakan penggerak masyarakat dalam program Posyandu dan membantu dalam penyelesaian masalah yang dialami masyarakat.

Dalam konteks ini telah dijelaskan bahwa memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat martabat lapisan masyarakat yang kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan (Pranarka & Moeljarto, 1996, dalam Fitriani, 2011). Sedangkan menurut Sumodiningrat (1999 cit Sinulingga, 2012), pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan. Menurut Firiani (2011) ada beberapa prinsip dasar untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya atau mandiri, yaitu : penyadaran, pelatihan, pengorganisasian, pengembangan kekuatan dan membangun dinamika.

Dalam penelitian Pranata, dkk (2011), bentuk pemberdayaan kader yang dilakukan meliputi beberapa kegiatan yang terkait dengan Posyandu. Kegiatan tersebut antara lain melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan

untuk cepat mengambil keputusan dan memudahkan akses terhadap pelayanan kesehatan. Pada kegiatan meningkatkan pengetahuan ibu, studi tersebut memperhatikan bagaimana para kader posyandu meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan ibu dan anak, meningkatkan pengetahuan tentang konsep "4 terlalu" dan "3 terlambat", meningkatkan pengetahuan tentang tanda bahaya kehamilan, meningkatkan pengetahuan tentang tanda-tanda persalinan dan meningkatkan pengetahuan tentang bahaya upaya-upaya tradisional yang tidak mendukung kesehatan ibu dan bayinya. Dari kegiatan pengumpulan data, diketahui bahwa kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang hal tersebut di atas dilakukan melalui media penyuluhan.

Menurut peneliti, pemberdayaan kader melalui pelatihan ulang telah mencakup berbagai aspek di dalamnya, antara lain adanya kesadaran tentang tanggung jawab sebagai seorang kader, motivasi untuk lebih giat dalam melaksanakan kegiatan, serta bertambahnya pengetahuan dan keterampilan kader itu sendiri. Dalam penelitian ini, pemberdayaan kader Posyandu dilakukan dengan memberikan pelatihan ulang kader, karena selama ini kader Posyandu kurang mendapatkan dukungan terutama dari petugas kesehatan maupun pemerintah Desa. Pelatihan kader diberikan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Para kader yang diikuti dalam pelatihan adalah kader posyandu yang pernah mengikuti pelatihan sebelumnya, serta telah mampu membaca dan menulis. Tenaga pelatih kader berasal dari lintas program yaitu petugas Puskesmas setempat. Penentuan materi pelatihan yaitu melalui koordinasi antara peneliti dengan petugas kesehatan yang ada dalam kegiatan posyandu.

Materi pelatihan berisi tugas-tugas kader dalam kegiatan posyandu, materi tentang kebutuhan nutrisi balita, serta teknik memberikan penyuluhan. Materi pelatihan juga berupa cara penimbangan bayi dan balita, serta cara untuk mencari sasaran, yakni ibu dan anak yang tidak hadir saat kegiatan posyandu dibuka. Pelatihan para kader posyandu dilakukan 3 kali dalam 2 Minggu, dan semua kader posyandu Tambakrejo memiliki kesempatan untuk mengikuti pelatihan.

Salah satu tujuan dilakukan pemberdayaan kader menurut Fitriani (2011) yaitu menumbuhkan kesadaran, pengetahuan, dan pemahaman akan kesehatan individu, kelompok dan masyarakat. Selain itu pemberdayaan juga dapat menimbulkan kemauan yang merupakan kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan atau sikap untuk meningkatkan kesehatan mereka. Tujuan tersebut terbukti karena setelah dilakukan pemberdayaan kader Posyandu, kader pun akhirnya mampu memberikan penyuluhan secara langsung kepada ibu balita sehingga berdampak pada peningkatan pengetahuan dan sikap terkait pemberian nutrisi balita.

Hasil *post - test* pengetahuan ibu dalam pemberian nutrisi balita di Posyandu Dusun Tambakrejo Desa Sodo Kecamatan Paliyan Gunungkidul menunjukkan bahwa dari 6 orang (26,09%) yang berpengetahuan baik, naik menjadi 23 orang (100%) atau semua responden pengetahuannya menjadi baik. Dengan begitu berarti terjadi peningkatan pengetahuan pada 17 orang responden (73,91%). Untuk kategori sikap ibu dalam pemberian nutrisi juga mengalami perubahan yaitu dari 8 orang (34,78%) yang mempunyai sikap cukup berubah menjadi baik. Sehingga responden yang masuk dalam kategori baik yaitu dari 15 orang (65,22%) menjadi 23 orang (100%) atau semuanya mempunyai sikap yang baik terhadap pola pemberian nutrisi balita.

Berdasarkan penelitian Listyani (2012) yang berjudul "Pengaruh penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pola Pemberian Makan Pada Balita Di Posyandu Kemorosari 1 Wonosari Gunungkidul 2012", di dapatkan hasil *pre-test* bahwa

tingkat pengetahuan kelompok eksperimen di Posyandu Kemorosari I Piyaman Wonosari Gunungkidul 2012 mayoritas pengetahuan para ibu masuk kategori rendah. Hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut : tingkat pengetahuan rendah sebanyak 10 orang (50,0%), dan tingkat pengetahuan sedang sebanyak 10 orang (50,0%). Sedangkan untuk hasil *post-test* (sesudah penyuluhan) responden ibu-ibu di Posyandu Kemorosari I Piyaman Wonosari Gunungkidul 2012 tentang pola pemberian makan pada balita, dari 20 responden yang memiliki tingkat pengetahuan sedang sebanyak 1 orang (5,0%), dan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 19 orang (95,0%). Dari hasil penelitian Listyani diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan tingkat pengetahuan ibu balita di Posyandu Kemorosari 1 setelah dilakukan penyuluhan kesehatan. Artinya pemberian informasi yang adekuat merupakan salah satu upaya atau tindakan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang.

Berdasarkan teori Sunaryo (2004), dalam domain kognitif tingkatan pengetahuan dibagi menjadi 6 yaitu : 1) Tahu, merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah. Tahu artinya dapat mengingat atau mengingat kembali suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Ukuran bahwa seseorang itu tahu adalah dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, dan menyatakan. 2) Memahami : artinya yaitu kemampuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan dengan benar tentang objek yang diketahui. Seseorang yang telah paham tentang sesuatu harus dapat menjelaskan, memberikan contoh dan menyimpulkan. 3) Penerapan : yaitu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi nyata atau dapat menggunakan hukum – hukum, rumus, dan metode dalam situasi nyata. 4) Analisis : artinya kemampuan untuk menguraikan objek ke dalam bagian – bagian lebih kecil tetapi masih di dalam suatu struktur objek tersebut dan masih terkait satu sama lain. Ukuran kemampuan adalah jika seseorang dapat menggambarkan, membuat bagan, membedakan, memisahkan dan dapat membedakan pengertian sesuatu. 5) Sintesis : yaitu suatu kemampuan untuk menghubungkan bagian – bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang ada. Ukuran kemampuan adalah dia dapat menyusun, meringkas, merencanakan, dan menyesuaikan suatu teori atau rumusan yang telah ada. 6) Evaluasi : artinya kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek. Evaluasi dapat menggunakan kriteria yang telah ada atau disusun sendiri .

Sedangkan faktor – faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang menurut Soekanto (1982 dalam Utami, 2013), antara lain : 1) Tingkat Pendidikan : pendidikan berhubungan erat dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan keterampilan dari aspek kelakuan yang lain. 2) Informasi : seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas. Dengan memberikan informasi diharapkan akan terjadi peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku individu atau kelompok sasaran berdasarkan kesadaran dan kemampuan individu yang bersangkutan. 3) Sosial Budaya : manusia mempelajari kelakuan dari orang lain di lingkungan sosialnya. Hampir segala sesuatu yang dilakukannya bahkan apa yang dipikirkannya bertalian dengan orang lain dan dipelajari dari lingkungan sosial budaya. 4) Pengalaman : Pengalaman disusun secara sistematis oleh otak, hasilnya adalah ilmu pengetahuan. Sesuatu yang pernah dialami seseorang akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat non formal. 5) Sosial Ekonomi : semakin tinggi sosial ekonomi seseorang, maka semakin banyak kebutuhan fasilitas yang dapat dipenuhi, sehingga pengetahuan yang dimiliki juga akan lebih tinggi.

Menurut pendapat penulis, terjadinya peningkatan pengetahuan dan sikap ibu balita di Posyandu Tambakrejo Desa Sodo Kecamatan Paliyan Gunungkidul salah satunya karena berhasilnya upaya pemberdayaan kader di Posyandu tersebut sehingga kader menjadi lebih terampil dalam memberikan informasi kesehatan kepada ibu balita. Selain itu, kesadaran dan atusiasme ibu balita untuk menghadiri kegiatan penyuluhan oleh kader juga menjadi bukti bahwa mereka ingin mendapatkan informasi dan pengetahuan baru tentang kesehatan khususnya tentang nutrisi balita, yang tidak lain juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mereka.

Meningkatnya pengetahuan dan sikap ibu balita tersebut tentunya dapat menjadi awal perubahan perilaku ibu balita khususnya dalam memenuhi kebutuhan nutrisi balita. Perubahan perilaku tersebut antara lain dapat diwujudkan dengan memilih jenis makanan yang berkualitas, mengukur jumlah yang sesuai, serta cara pengolahan yang tepat. Dengan demikian diharapkan kebutuhan gizi balita dapat tercukupi dan taraf kesehatan balita pun meningkat.

Dengan pemberdayaan kader Posyandu Dusun Tambakrejo yang melibatkan berbagai pihak antara lain Kepala Desa, Kepala Dusun dan Petugas Puskesmas, hal tersebut tentu menjadi bukti bahwa Pemerintah Desa setempat dan sektor lain memberikan dukungan penuh terhadap upaya peningkatan pengetahuan dan sikap ibu balita di Dusun Tambakrejo Desa Sodo Kecamatan Paliyan Gunungkidul tersebut.

Pemberdayaan masyarakat dalam hal ini kader Posyandu menurut Sumodiningrat (dalam, Fitriani 2011) merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Sedangkan tujuan pemberdayaan salah satunya adalah untuk menumbuhkan kesadaran, pengetahuan, dan pemahaman akan kesehatan individu, kelompok, dan masyarakat. Selain itu dengan pemberdayaan masyarakat khususnya kader Posyandu juga dapat menimbulkan kemauan yang merupakan kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan atau sikap untuk meningkatkan kesehatan mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan kader Posyandu mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap pengetahuan dan sikap ibu balita khususnya dalam pemberian nutrisi di Posyandu Dusun Tambakrejo, Desa Sodo, Kecamatan Paliyan, Gunungkidul. Hasil analisis data menunjukkan adanya perbedaan rata – rata nilai pengetahuan dan sikap responden sebelum di lakukan pemberdayaan kader dan setelah di lakukan pemberdayaan kader Posyandu.

Meskipun demikian, ada pendapat lain yang menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak semua berhasil di lakukan atau dapat sesuai tujuan. Menurut Ascobat Gani (dalam Pranata, 2011) mengemukakan bahwa peran serta masyarakat masih terbatas pada fase sekedar terlibat dan menjadi bagian dari kegiatan. Nampak bahwa upaya memberdayakan masyarakat bukan hal yang mudah dilakukan. Hasil penelitian Pranata (2011) di Kota Manado dan Palangkaraya juga menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan upaya meningkatkan pengetahuan ibu, para kader mengakui bahwa tidak pernah mengalokasikan waktu khusus untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan kepada sasaran primer. Upaya yang dilakukan adalah memberikan penyuluhan pada saat dilaksanakannya kegiatan organisasi posyandu saja.

Hasil wawancara dengan ibu hamil, diakui bahwa mereka mendapat informasi tentang banyak hal terkait dengan kehamilan dan persalinan, tetapi informasi yang diperoleh sangat terbatas. Penyuluhan itu pun di lakukan secara perorangan dan kebanyakan di lakukan oleh petugas kesehatan yang datang di Posyandu, bukan oleh

kader. Agar tahu lebih banyak terkait dengan kondisi yang dialami, ibu justru diminta untuk membaca sendiri buku ibu dan anak yang dimiliki. Selain itu, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa tokoh masyarakat memang diminta membantu kesuksesan pelaksanaan posyandu, tetapi mereka tidak pernah dimintai untuk melakukan pemasaran sosial tentang persalinan yang aman, tentang penghindaran dari tradisi yang tidak mendukung kesehatan ibu dan bayinya dan juga tidak pernah diajak bicara tentang perlunya dukungan sosial yang berupa penyiapan dana dan transportasi untuk membantu upaya persalinan yang aman.

Menurut pendapat peneliti, suatu pemberdayaan akan terwujud sesuai dengan tujuan apabila ada dukungan atau kontribusi dari semua pihak. Baik dari pemerintah desa, petugas kesehatan, kader posyandu, dan masyarakat itu sendiri. Kurang berhasilnya pemberdayaan yang dilakukan, tentu terdapat faktor penghambat yang perlu dikaji ulang dan perlu dilakukan evaluasi. Faktor tersebut antara lain kurang melibatkan organisasi potensial untuk membantu mensukseskan kegiatan dan program yang sedang dikerjakannya, kader kurang percaya diri untuk memberikan penyuluhan dan terbiasa mengandalkan petugas kesehatan, dll. Dengan adanya evaluasi diharapkan ada tindak lanjut untuk membantu kader menemukan kepercayaan diri dalam melakukan tugas serta merubah pola pikir kader untuk mewujudkan suatu gerakan bukan hanya sekedar upaya peningkatan pengetahuan saja.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil *pre test* diketahui bahwa dari 23 responden masih terdapat 17 responden (73,91%) yang berpengetahuan cukup, sedangkan untuk variabel sikap dari 23 responden masih terdapat 8 responden (34,78%) yang masuk dalam kategori cukup. Pemberdayaan Kader Posyandu dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap responden tentang pemberian nutrisi balita di Posyandu Dusun Tambakrejo Desa Sodo Kecamatan Paliyan Gunungkidul. Ada pengaruh pemberdayaan kader posyandu terhadap pengetahuan dan sikap ibu balita dalam pemberian nutrisi di posyandu Dusun Tambakrejo Desa Sodo Kecamatan Paliyan Gunungkidul.

B. Saran

1. Bagi Kader

Diharapkan petugas kader lebih termotivasi dan mau belajar agar lebih terampil dalam memberikan pelayanan dan melaksanakan seluruh kegiatan di posyandu khususnya tugas di meja 4 sesuai apa yang telah dilatih / diajarkan petugas.

2. Bagi Ibu Balita

Dengan penelitian ini di harapkan ibu – ibu balita lebih termotivasi untuk mengubah kebiasaan yang salah dalam pemberian nutrisi balita dengan lebih memperhatikan cara baru yang lebih tepat untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anaknya baik dari jenis, jumlah, maupun cara pengolahan. Selain itu dengan pengetahuan baru

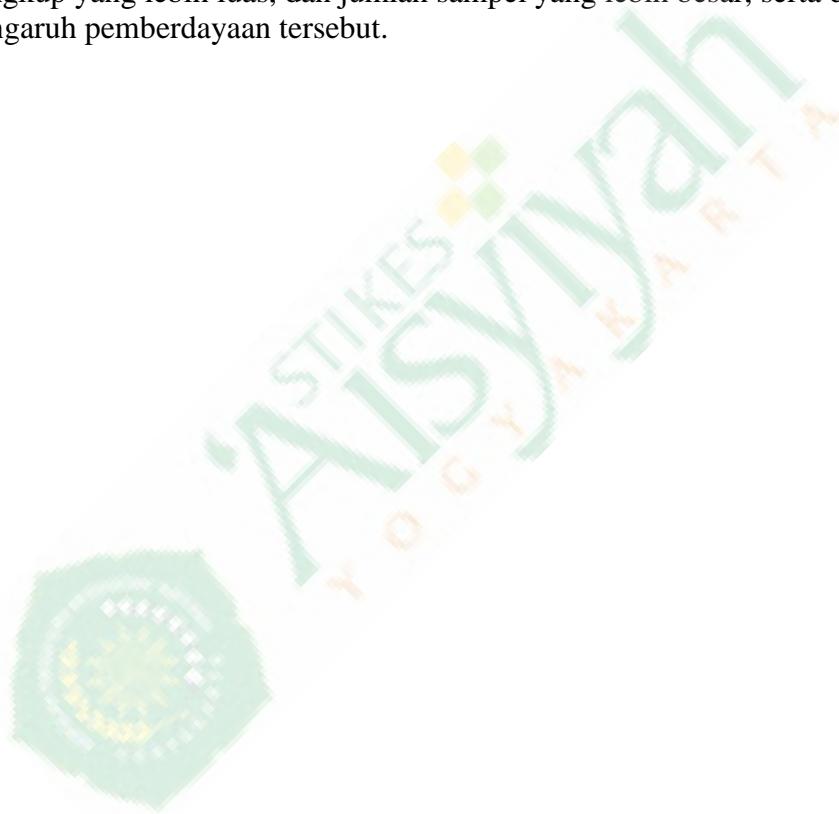
diharapkan dapat mengubah sikap dan pola pikir ibu dalam pemberian makan yang berdampak pada meningkatkan kesehatan balitanya.

3. Bagi Puskesmas

Bagi kepala bidang promosi kesehatan diharapkan agar petugas dapat merubah ulang jadwal kunjungan Posyandu ke desa – desa menjadi setiap bulan bukan setiap 3 bulan sekali, sehingga kegiatan kader pun dapat terpantau dengan baik. Dengan demikian semua tugas / seluruh kegiatan dalam posyandu dapat terlaksana dengan optimal demi tercapainya masyarakat yang sejahtera.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik tentang masalah pemberdayaan kader Posyandu disarankan untuk meneliti lebih jelas atau lebih detail dampak perubahan sikap yang seperti apa yang diinginkan dari pemberdayaan kader tersebut, tentunya dalam lingkup yang lebih luas, dan jumlah sampel yang lebih besar, serta dicari seberapa besar pengaruh pemberdayaan tersebut.



Daftar Pustaka

- Dewi, S. F. (2013). *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Status Gizi Balita Di Lingkungan VIII Kelurahan Sei Agul Medan Tahun 2013*, diperoleh dari <http://balitbang.pemkomedan.go.id> pada Selasa 28 Januari 2014 pukul 21.12 WIB.
- Dinas Kesehatan DIY. (2013). Profil Kesehatan DIY Tahun 2012. Diakses dari <http://dinkes.jogjaprovo.go.id/files/64370-Profil-Kes-DIY-2012.pdf> pada hari Selasa tanggal 22 Oktober 2013 pukul 23.00 wib.
- Fatimah ,S., Nurhidayah, I., Rakhmawati, W. *Faktor-faktor Yang Berkontribusi Terhadap Status Gizi Pada Balita Di Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya*, diperoleh dari <http://pustaka.unpad.ac.id/archives/40941/> pada hari Selasa tanggal 28 Januari 2014 pukul 21.50 WIB.
- Fitriani, S. (2011). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Ismawati, C. (2010). *Posyandu dan Desa Siaga*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Kementrian Kesehatan RI. (2011). *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*. Jakarta : Kemenkes RI di dapat dari [www.slideshare.net/dayoen1/Pedoman - umum- posyandu](http://www.slideshare.net/dayoen1/Pedoman-umum-posyandu) pada 22 November 2013.
- Listyani, A. (2012). *Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pola Pemberian Makan Pada Balita Di Posyandu Kemorosari 1, Wonosari, Gunungkidul 2012*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta : STIKES 'Aisyiyah
- Mufti. (2013). *Laporan PBB tentang MDGs tahun 2013*. Diakses dari <http://mdgsindonesia.org/official/index.php/component/content/article/19-tulisan/materi-mdgs/146-laporanmdgs2013> pada tanggal 6 November 2013 pukul 18.52 wib
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan edisi 3*. Jakarta : Salemba Medika.
- Pranata, Pratiwi, dan Rahanto. (2011). *Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan , gambaran peran kader posyandu dalam upaya penurunan angka kematian ibu dan bayi di Kota Manado dan Palangkaraya*, hal.179- 180. Diakses dari <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/hsr/article/viewFile/2321/2164> pada 12 September 2012.
- Sinulingga. (2012). BAB II TINJAUAN PUSTAKA Pemberdayaan Masyarakat. Diakses dari repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/31687/9/ChapterII.pdf pada tanggal 21 November 2013.

Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC.

Syafei, A. (2010). *Faktor Yang Berhubungan dengan Partisipasi Kader Dalam Kegiatan Gizi Di Posyandu Di Kelurahan Rengas, Kecamatan Ciputat Timur Kota Tangerang*. Diakses dari <http://perpus.fkik.uinjkt.ac.id> pada tanggal 16 Mei 2013 pkl 20.00 wib.

Syafrudin, Theresia, dan Jomima. (2009). *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Masyarakat Untuk Mahasiswa Kebidanan*. Jakarta : Trans Info Media.

Utami, A. S. (2013). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan, Persepsi, Dan Perilaku Pacaran Pada Siswa Kelas XI Ilmu Sosial Di MAN Wates Kulon Progo 2013*. Skripsi tidak dipublikasikan. Yogyakarta : STIKES 'Aisyiyah.

